

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Pemahaman jemaat Pos Pelayanan Getsemani Oekani tentang jagung sebagai pemberi kehidupan merupakan realitas budaya yang sangat kuat dan berakar dalam kehidupan mereka. Jagung tidak hanya dipahami sebagai makanan pokok, tetapi sebagai pemberi kehidupan yang memiliki dimensi historis, spiritual, dan religius. Melalui mitologi asal-usul jagung, perjanjian adat, serta praktik menjaga dan menghormati jagung, jemaat memaknai jagung sebagai sumber keberlangsungan hidup yang diwariskan oleh leluhur. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pemaknaan tersebut membawa dampak teologis yang serius. Jagung tidak lagi sekedar dipahami sebagai simbol kehidupan, tetapi mengalami pergeseran makna menjadi otoritas yang diyakini dapat menentukan keselamatan dan kebinasaan manusia. Keselamatan dipahami sebagai hasil ketaatan terhadap aturan adat dalam memperlakukan jagung, sementara penderitaan, sakit, dan kematian diyakini sebagai akibat dari pelanggaran adat. Dampak ini menunjukkan bahwa jagung telah menempati posisi yang sangat sakral dan, dalam batas tertentu, mengambil peran yang seharusnya hanya dimiliki oleh Allah.

Melalui refleksi teologis kontekstual dengan menggunakan tipologi Kristus Memperbaharui Kebudayaan dari H. Richard Niebuhr, ditegaskan bahwa budaya jagung tidak perlu ditolak atau dihapus, melainkan ditransformasikan dalam terang Injil. Filosofi jagung mengandung jejak

karya Allah dalam budaya, khususnya dalam tema pengorbanan, kehidupan, dan pemeliharaan. Namun makna tersebut perlu diperbaharui agar tidak memutlakkan ciptaan. Dalam iman Kristen, pengorbanan manusia sebagaimana digambarkan dalam mitologi jagung tidak lagi menjadi dasar keselamatan, sebab Kristus telah menjadi pengorbanan yang sempurna dan final bagi keselamatan manusia. Oleh karena itu budaya jagung perlu ditafsirkan kembali agar keselamatan dikembalikan sepenuhnya kepada Allah di dalam Yesus Kristus.

Dengan demikian, Kristus hadir bukan untuk meniadakan budaya jagung, tetapi untuk memperbaharui orientasi maknanya. Jagung tetap dapat dihormati sebagai simbol kehidupan dan anugerah Allah yang menopang keberlangsungan hidup manusia, tetapi tidak boleh ditempatkan sebagai objek iman atau sumber keselamatan. Transformasi makna ini memungkinkan jemaat untuk tetap setia pada identitas budaya mereka, sekaligus menghidupi iman Kristen secara murni, membebaskan, dan kontekstual. Keselamatan dipahami bukan sebagai hasil ketaatan terhadap jagung dan aturan adat semata, melainkan sebagai anugerah Allah yang diterima melalui iman kepada Kristus. Gereja dan majelis jemaat diharapkan berperan lebih aktif dalam melakukan pendampingan pastoral dan pembinaan iman yang kontekstual. Gereja tidak cukup hanya bersikap netral terhadap filosofi jagung, tetapi perlu menghadirkan refleksi teologis melalui khotbah, katekisasi, dan pembinaan jemaat agar nilai-nilai budaya dapat ditafsirkan kembali dalam terang Injil.

## **B. Saran**

### **1. Jemaat**

- Jemaat diharapkan tetap menjaga budaya jagung sebagai warisan leluhur yang mengandung nilai kasih, ketaatan dan tanggung jawab sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah.
- Jemaat perlu menyadari bahwa keselamatan sejati berasal dari Allah melalui Yesus Kristus, sehingga ketaatan terhadap adat tidak lagi menjadi usaha untuk mendapatkan keselamatan.
- Jemaat diharapkan mampu menafsirkan kembali makna perjanjian adat (*Han bela fef bela*) sebagai panggilan untuk hidup bertanggung jawab dan bersyukur atas anugerah dari Allah.
- Jemaat perlu mengembangkan sikap kritis terhadap praktik budaya yang berpotensi mengaburkan iman Kristen, sehingga budaya dapat dihidupi sebagai sarana memperkuat iman kepada Allah.

### **2. Gereja**

- Gereja perlu menolong jemaat untuk menafsirkan kembali filosofi jagung dalam terang Injil, dengan menegaskan bahwa jagung adalah anugerah Allah yang menopang kehidupan, tetapi bukan objek iman atau penentu keselamatan.
- Gereja diharapkan tidak bersikap pasif atau ambivalen terhadap praktik budaya. Melainkan hadir sebagai pendamping yang kritis, edukatif, dan transformatif sesuai dengan semangat Kristus Memperbaharui Kebudayaan.